

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Dakwah Kesenian Al-Banjari**

###### **a. Pengertian Dakwah<sup>1</sup>**

Perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a* artinya memanggil atau menyeru, mengajak atau mengundang, jika diubah menjadi *da'watun* maka maknanya akan berubah menjadi seruan, panggilan atau undangan. Ada beberapa pendapat tentang pengertian dakwah:

1) Dr. Moh. Natsir

Dakwah adalah tugas para mubalig untuk meneruskan risalah yang diterima dari Rasulullah SAW. Sedangkan *risalah* adalah tugas yang dipikulkan kepada Rasulullah untuk menyampaikan wahyu Allah yang diterimanya kepada umat manusia. Selanjutnya beliau mengatakan: “Risalah merintis, sedangkan dakwah melanjutkan”.

2) Prof. Thoha Yahya Oemar

Pengertian dakwah menurut Islam adalah: “Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai

---

<sup>1</sup> Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah, dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), 25.

dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat”.<sup>2</sup>

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa secara garis besarnya ruang lingkup kegiatan dakwah adalah memberikan bimbingan ke arah pembinaan yang bersifat akidah, ibadah, akhlak, dan mu’amalah seperti tuntunan tauhid, shalat, puasa, zakat, haji, dan pengetahuan agama dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT secara vertikal, serta hubungan antara sesama manusia dan alam sekitar, guna memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat secara horizontal.

#### **b. Dakwah Sebagai Proses Komunikasi**

Dakwah tidak lain merupakan kegiatan mengkomunikasikan ajaran Allah SWT yang terkandung dalam Al-quran dan as-Sunnah, agar manusia mengambilnya untuk menjadi jalan hidupnya. Adapun pelaksanaannya harus dilakukan melalui sifat-sifat komunikasi dengan cara selalu berhubungan dengan Allah dan persaudaraan.<sup>3</sup>

Landasan pokok dakwah adalah iman dan amal saleh yang berlandaskan ilmu pengetahuan, sedangkan dasar pelaksanaannya adalah penglihatan, logika, dan kebenaran, selain menggambarkan proses dakwah yang berkaitan dengan filsafat dan pendidikan, serta

---

<sup>2</sup> Ibid., 26-27.

<sup>3</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah, Perspektif Komunikasi* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013), 12-13.

meningkatkan bahwa Al-quran mengharuskan menggunakan akal. Ini berarti dakwah bermakna “dakwah sebagai ilmu pengetahuan dan dakwah sebagai proses kerja”. Dari uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa dakwah itu merupakan kegiatan yang melibatkan unsur-unsur, sifat, dan sasaran komunikasi. Bahwa teknik dakwah pun pada prinsipnya bercorak komunikasi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dakwah itu pada prinsipnya merupakan “komunikasi yang Islami” atau dengan kata lain dakwah islamiah merupakan ilmu pengetahuan yang berakar pada ilmu komunikasi dengan sifatnya yang islami.<sup>4</sup>

### c. Ruang Lingkup Dakwah

- Pelaku Dakwah atau Da'i (Komunikator)

Untuk mendukung keberhasilan pelaku dakwah selaku komunikator, pelaku dakwah harus berupaya memiliki dan membina sifat-sifat sebagai berikut:<sup>5</sup>

- a) Harus benar-benar istiqamah dalam keimanannya dan percaya seyakin-yakinnya akan kebenaran agama Islam yang dianutnya untuk kemudian diteruskannya kepada umat.

---

<sup>4</sup> Ibid., 14.

<sup>5</sup> Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional.*, 49-58.

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ  
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ  
 أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا  
 وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۚ

*Artinya: "Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.""*<sup>6</sup>

- b) Tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan diri pribadi. Niat yang lurus tanpa pamrih duniawiyah belaka, salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Sebab dakwah adalah pekerjaan yang bersifat ubudiyah atau terkenal dengan istilah hablullah, yakni amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah.<sup>7</sup>
- c) Ramah dan penuh pengertian, karena dakwah adalah pekerjaan yang bersifat propaganda kepada orang lain. Propaganda dapat diterima orang lain, apabila yang

<sup>6</sup> QS. Al-Baqarah (2): 285.

<sup>7</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi.*, 37.

mempropagandakan berlaku ramah, sopan dan ringan tangan untuk melayani sarannya. Seperti firman Allah:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

*Artinya: "Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka.....".<sup>8</sup>*

- d) Tawadlu' (rendah diri), rendah diri bukanlah semata-mata merasa dirinya terhina dibandingkan dengan derajat dan martabat orang lain, akan tetapi tawadlu' yang berarti sopan dalam pergaulan, tidak sombong dan tidak suka menghina dan mencela orang lain. Dengan kata lain tawadlu' adalah andap asor (dalam bahasa jawa).<sup>9</sup>
- e) Berdakwah secara jujur dan adil terhadap semua golongan dan kelompok umat dan tidak terpengaruh dengan penyakit hati, seperti hasrat, sombong, serakah, dan sebagainya.
- f) Sifat *anthusiasme* (semangat), semangat berjuang harus dimiliki oleh seorang *da'i*, sebab dengan sifat antusias ini orang akan terhindar dari rasa putus asa, kecewa dan lain

<sup>8</sup> QS. Al-Imran (3): 159.

<sup>9</sup> Syukir, *Dasar-Dasar Strategi.*, 40.

sebagainya. Sifat-sifat ini tentu dimiliki setiap Rasul, di mana di dalam memperjuangkan agama Allah beliau tanpa putus asa meskipun terdapat berbagai macam cobaan, gangguan, dan godaan yang menghalanginya. Begitu pula seorang *da'i* penerus perjuangan Rasulullah, sifat antusias haruslah dimilikinya, meskipun cobaan dan kegagalan sering melandanya.

g) Bersifat terbuka, penuh toleransi, lapang dada dan tidak memaksa. (QS. Al-Baqarah (2): 256 dan QS. Al-'Ashr (103):

- Objek dakwah atau mad'u ( Komunikasikan atau Masyarakat)

Kualitas kepemimpinan seseorang dapat dilihat dari jumlah dan kualitas pengikutnya. Tanpa pengikut, seorang pemimpin tak lagi menjadi pemimpin. Secara psikologis, sikap kepengikutan masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>10</sup>

a) Ada sekelompok orang (besar atau kecil) yang secara psikologis membutuhkan kehadiran seorang pemimpin di tengah-tengah mereka. Kepengikutan semacam ini pada tingkat pertama pada umumnya sangat cepat dan emosional sehingga masyarakat (pengikut) tidak mengetahui secara persis kualitas sang pemimpin. Baru setelah melampaui beberapa tahap pengujian, jika ternyata sang pemimpin tidak

---

<sup>10</sup> H. Munzier suparta, Dkk, *Metode Dakwah* (Jakarta, Fajar Interpratama Offset, 2006), 101-105.

seperti yang diharapkan, maka kepengikutan itu menipis dan pada tingkatan tertentu bahkan dapat hilang.

- b) Ada daya pesona khusus yang dimiliki oleh seorang pemimpin, sehingga masyarakat tertarik, terpesona dan kemudian menjadi pengikutnya. Pemimpin seperti ini disebut pemimpin kharismatik. Kepengikutan masyarakat terhadap pemimpin kharismatik biasanya mendalam, dan agak susah diurai cara berfikirnya. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi pemimpin kharismatik disuatu komunitas berhasil mengelabui dan mengendalikan masyarakat pengikutnya untuk kepentingan-kepentingan yang sebenarnya tidak disadari oleh mereka.
- c) Ada pemimpin yang mampu merekayasa teknik kepemimpinan dengan menggunakan metode-metode tertentu dan media tertentu (TV, koran, radio, dan sebagainya), sehingga masyarakat tanpa sadar kemudian menjadi pengikut dari pimpinan yang pandai rekayasa sosial itu.<sup>11</sup>

*Mad'u* terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan

---

<sup>11</sup> Ibid.

seterusnya. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
- b) Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
- c) Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
- d) Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh, pegawai negeri.
- e) Dari segi tingkatan sosial ekonomi, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
- f) Dari jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
- g) Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.<sup>12</sup>

Adapun mengenai masalah yang dihadapi dalam bidang ini sangat kompleks, meliputi hal-hal berikut:

- a) Masalah keimanan dan ketauhidan, yang semakin lemah dan banyak dicemari oleh perbuatan syirik, *khurafat* dan takhayul, terutama di lapisan masyarakat yang kurang pendidikan agamanya.

---

<sup>12</sup> H. Munzier Supart, Dkk, *Metode Dakwah.*



- b) Masalah ekonomi, yang dipacu oleh krisis moneter dan kondisi kehidupan di bawah garis kemiskinan, banyaknya pengangguran, sulitnya lapangan kerja, dan keterampilan yang terbatas.
- c) Masalah sosial yang semakin menonjol seperti menurunnya kepedulian antar sesama, tenggang rasa, keluarga yang tidak harmonis, kenakalan remaja, dan sebagainya.
- d) Masalah budaya, di mana media komunikasi dan informasi dengan teknologi yang semakin canggih telah membuat kekuatan moral dan akhlak tak berdaya. Pergaulan bebas tanpa menghiraukan norma-norma agama semakin merata terutama di kalangan remaja.

Oleh karenanya, objek dakwah sebaiknya diklarifikasikan agar memudahkan pelaksanaan dakwah, seperti kelompok awam dan intelektual, kelompok masyarakat Kota dan Desa. Dengan pengelompokan itu diharapkan pelaksanaan dakwah akan lebih intensif dan terkendali.<sup>13</sup>

#### **d. Bentuk Dakwah**

##### **1. Dakwah *Bi Al-Lisan*<sup>14</sup>**

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta, PT Fajar Interpratama Offset, 2009), 359-366.

Secara *substantif*, dakwah yaitu ajakan yang bersifat Islami, sedangkan kata lisan, dalam bahasa Arab berarti “bahasa”. Maka dakwah *bi al-lisan* bisa diartikan: “penyampaian pesan dakwah melalui lisan berupa ceramah atau komunikasi antara *da'i* dan *mad'u* (objek dakwah). Dakwah adalah proses mengkomunikasikan pesan-pesan Ilahiah kepada orang lain. Agar pesan itu dapat disampaikan dan dipahami dengan baik maka, diperlukan adanya penguasaan terhadap teknik berkomunikasi yang efektif.

Dalam menyampaikan pesan dakwah, *da'i* harus berbicara dengan gaya bahasa yang berkesan, menyentuh dan komunikatif. Bahasa lisan yang harus digunakan dalam berdakwah yaitu perkataan yang jujur, solutif terhadap permasalahan yang dihadapi *mad'u*, menyentuh kalbu, santun, menyejukkan dan tidak provokatif serta tidak mengandung fitnah.

Perkataan yang tersusun rapi dari seorang *da'i*, merupakan jembatan pembuka hati dan penggerak rasa bagi yang menerima panggilan atau seruan. Bahasa dakwah yang digambarkan dalam *al-Qur'an*, yakni tegas dalam menetapkan urusan, dan halus cara penyelesaiannya. Pemilihan kata-kata yang tepat ketika berdakwah, diklasifikasikan *al-Quran* dalam beberapa bentuk

sesuai dengan siapa *mad'u* (objek dakwah) yang dihadapi, diantaranya:<sup>15</sup>

- a. *Qaulan balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa). Menyampaikan pesan dakwah di hadapan orang-orang munafik diperlukan bahasa yang bisa mengesankan dan membekas pada hati mereka, sebab di hatinya banyak dusta, khianat serta ingkar janji.
- b. *Qaulan layyinan* (perkataan yang lembut). Pesan dakwah yang disampaikan kepada penguasa yang dzalim dan kejam hendaknya dengan lembut karena jika dilakukan dengan perkataan yang keras dan lantang akan memancing respon yang lebih keras dari mereka.
- c. *Qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik). Pengertian *ma'rufan* secara etimologi adalah *al-khair* atau *al-ikhsan* yang berarti baik. Jadi *qaulan ma'rufan* adalah perkataan atau ungkapan yang pantas dan baik. Allah menggunakan frase ini ketika bicara tentang kewajiban orang-orang kuat atas kaum *dhuafa* (lemah). *Qaulan ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan orang lemah.

---

<sup>15</sup> Ibid.

- d. *Qaulan maisuran* (perkataan yang ringan) ialah perkataan yang mudah diterima, ringan, pantas, dan tidak berbelit-belit. Dakwah dengan *qaulan maisuran* berarti pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dipahami, tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam.<sup>16</sup>
- e. *Qaulan kariman* (perkataan yang mulia). Dakwah dengan *qaulan kariman* sasarannya adalah orang yang telah lanjut usia, sedangkan pendekatan yang digunakan ialah dengan perkataan yang mulia, santun, penuh hormat, dan penghargaan, tidak menggurui, sebab kondisi fisik mereka yang mulai melemah membuat mudah tersinggung apabila menerima perkataan yang keras dan terkesan menggurui.

## 2. Dakwah *Bi Al-Qalam*<sup>17</sup>

Dakwah *bi al-Qalam* ialah suatu kegiatan menyampaikan pesan dakwah melalui tulisan, seperti buku, majalah, jurnal, artikel, internet dan lain-lain. Karena dimaksudkan sebagai pesan dakwah, maka tulisan-tulisan tersebut tentu berisi ajakan atau seruan mengenai amar ma'ruf dan nahi munkar. Format dakwah *bi al-Qalam* itu memiliki banyak keunikan dan kelebihan, yakni suatu tulisan tidak dibatasi ruang dan waktu, bisa dibaca di mana saja serta kapanpun. Apalagi publikasi saat ini semakin mudah, jangkauannya juga luas dan tidak terbatas, terutama tulisan yang

---

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Moh, Ali Aziz, *Ilmu Dakwah.*, 374-377.

disebarkan di internet bisa dibaca banyak orang di seluruh dunia. Sebuah gagasan menjadi riil dan kongkrit bila ditulis, tidak hanya diucapkan.

### 3. Dakwah *Bi Al-Hal*<sup>18</sup>

Dakwah *bi al-hal* adalah bentuk ajakan kepada Islam dalam bentuk amal, kerja nyata, baik yang sifatnya seperti mendirikan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mendirikan bangunan keagamaan, penyantunan masyarakat secara ekonomis atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan. Dakwah *bi al-hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata terhadap penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah.

#### e. *Wasilah* (Media Dakwah)

*Wasilah* (media) dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran dakwah) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak:

1. Lisan, inilah *wasilah* dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan *wasilah* ini dapat

---

<sup>18</sup> Ibid, 378-380.

berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

2. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi) spanduk, *flash-card*, dan sebagainya.
3. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
4. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, ohp, internet, dan sebagainya.
5. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh *mad'u*.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi dilakukan *ummat* manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia abad ini.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Moh, Ali Aziz, *Ilmu Dakwah.*, 401-428.

#### f. *Thariqoh* (Metode Dakwah)<sup>20</sup>

*Thariqoh* (metode) dakwah. Kalau *wasilah* adalah alat-alat yang dipakai untuk mengoperkan atau menyampaikan ajaran Islam maka *thariqoh* adalah metode yang digunakan dalam dakwah.

Metode dakwah, adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Ketika membahas tentang metode dakwah pada umumnya merujuk pada Metode dakwah, ada tiga, yaitu;<sup>21</sup>

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي  
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ<sup>١٢٥</sup>

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>22</sup>

##### 1. Metode *al-Hikmah*

Secara bahasa berasal dari kata (*h-k-m*) dan, ke dalam bahasa Indonesia, mempunyai padanan yang cukup banyak, hal ini sangat bergantung pada *harkat* (bacaan) yang dipakai.

<sup>20</sup> H. Munzier Suparta, Dkk, *Metode Dakwah, edisi revisi* (Jakarta: fajar Interpratama Offset, 2006), 6.

<sup>21</sup> Ibid., 8-15.

<sup>22</sup> QS. an-Nahl (16): 125.

Kalau dibaca (*hakama*), artinya; “menetapkan, memutuskan, membahas, dan lain-lain. “Kalau dibaca (*hakuma*), artinya bijaksana, kebijaksanaan. Dengan kata lain, artinya akan sangat bervariasi sesuai dengan perubahan (bentuk) kata yang diinginkan dan juga sangat tergantung kepada kata yang mendahului atau yang mengakhirinya.

Dari pendekatan yang dilakukan di atas, untuk memahami “*hikmah*” baik itu secara etimologi, maupun pemakaiannya dalam al-Quran dan pengertian yang diberikan oleh ahli tafsir, bahwa “hikmah” yang dimaksud dalam bahasa al-Quran tidak sama dengan “*hikmah*” yang dipahami dalam bahasa Indonesia, dengan arti “bijaksana”. Jadi hikmah yang dijadikan sebagai metode dakwah dalam ayat tersebut ialah penyampaian ajaran Islam untuk menyampaikan orang kepada kebenaran dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketajaman rasional atau akan si penerima dakwah.

## 2. Metode *al-mau'izatul hasanah*<sup>23</sup>

Pelajaran yang baik; *mauizat hasanat* apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, secara gamblang, dapat diartikan “pelajaran yang baik.” Said Qutub mengemukakan *mauizat hasanat* adalah “*Sesuatu yang masuk ke dalam hati yang lembut dan orang mendapat pelajaran itu*

---

<sup>23</sup> H. Munzair Suparta, Dkk, *Metode Dakwah.*, 15-17.



*merasakan dapat peringatan halus yang mendalam.* Sedangkan al-Maragi berpendapat bahwa *mauizat* sendiri dapat dikelompokkan; pertama, bahwa *mauizat* itu lebih dekat dengan dalil; kedua, *mauizat* itu pelajaran yang berkaitan dengan kepuasan hati dan jiwa. Kalau dikompromikan, dapat disimpulkan, *mauizat* itu pelajaran (materi dakwah) yang disampaikan dengan dalil-dalil atau argumentasi-argumentasi yang tepat yang dapat memuaskan orang atau *audien* yang dihadapi, sehingga jiwanya menjadi tenang.

Dari pemahaman di atas, kalau dikatakan *mauizat* sebagai metode dakwah, adalah sesuatu metode dengan menggunakan dalil-dalil, argumentasi yang tepat sehingga orang yang diseru (*audien-objek*) menjadi puas menerima pelajaran (materi yang diberikan).

### 3. Metode *al-mujadalah Bi al-Lati Hiya Ahsan*<sup>24</sup>

Secara etimologi kata *mudajadalat* berasal dari akar kata (*j-d-l*) artinya membantah. *Jadala*, artinya berbantah-bantahan, bermusuhan, bertengkar. Kalau dibaca *jadala* artinya memintal, memilin.

Apabila diambil dari kata *mujadalah* tersebut, secara lugas, untuk memahami dakwah, maka pengertiannya akan menjadi negatif. Tetapi setelah dirangkaikan dengan kata

---

<sup>24</sup> Ibid.

*hasanat (baik)*, maka artinya menjadi positif. Kalau ditarik kesimpulan dengan apa yang dilakukan orang sekarang untuk mencari kebenaran, kata *mujadalat* adalah suatu kegiatan tukar pikiran, artinya dalam bahasa komunikasi “terjadi komunikasi dua arah,” antara komunikator dan komunikan saling tukar posisi.<sup>25</sup>

**g. *Atsar* (Efek Dakwah)**

Setiap dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seseorang *da'iidengan* materi dakwah, *wasilah*, *thariqah* tertentu maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada *mad'u*, (mitra atau penerima dakwah). *Atsar* itu sendiri sebenarnya dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda.

*Atsar* (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-

---

<sup>25</sup> H. Munzaier Supart, Dkk, *Metode Dakwah.*, 17-19.

langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk memengaruhi tiga aspek perubahan diri objeknya, sebagai berikut:

1. *Efek kognitif* terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, atau informasi.
2. *Efek afektif* timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai.
3. *Efek behavioral* merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.<sup>26</sup>

#### **h. Pengertian Al-Banjari**

Hadrah al-banjari sendiri merupakan kesenian khas Islami yang berasal dari daerah Kalimantan. Irama nadanya yang unik membuat kesenian ini sangat diminati oleh masyarakat Indonesia hingga sekarang, baik dari kalangan anak muda maupun orang tua.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid, 445-462.

<sup>27</sup> Riski Satrio, *Hadrah Al-banjari.*,

Al-banjari masih mempunyai keterkaitan sejarah pada masa penyebaran agama Islam oleh Wali songo di Pulau Jawa, tidak bisa dipungkiri di dalam sejarah bahwa dengan kesenian-lah Wali Songo mampu meng-Islamkan hampir seluruh penduduk Pulau Jawa.

Seperti Raden Makhdum Ibrahim (sunan Bonang), yang mampu menciptakan alat musik gamelan Bonang untuk mengiringi kesenian-kesenian rakyat, dan pada saat masyarakat tertarik pada suara Bonang tersebut, beliau mulai menciptakan tembang-tembang yang berisikan ajaran agama Islam. Sehingga tidak terasa penduduk dengan melantunkan tembang-tembangnya telah mempelajari ajaran Islam dengan senang hati.<sup>28</sup> Dilanjutkan dengan kehebatan sunan Kalijaga dalam menggunakan media-media dakwah tidak kalah dengan para wali yang lain. Dengan pemahamannya yang mendalam terhadap seni dan kebudayaan jawa, ia gunakan lambang-lambang dan simbol budaya tersebut sebagai media dakwah, bukan dibasmi atau dimusnakan.<sup>29</sup>

Contoh nyata dalam hal ini adalah kreasi ciptaannya, yaitu gamelan sekaten dengan wayang kulitnya. Wayang yang telah ada sejak zaman raja Air Langga dan lekat dalam masyarakat Hindu digarapnya secara apik sebagai media dakwah yang ampuh. Bermula dari wayang *beber*, kemudian beliau ubah menjadi wayang kulit, dan

---

<sup>28</sup> Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam, Pengembangan Dakwah Melali Psiko Trapi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 208-209.

<sup>29</sup> Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga, Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 175.

menciptakan tokoh-tokoh baru dalam dunia pewayangan, seperti *semar petrok*, *gareng* dan *bagong*. Bersama itu diciptakan pula lakon baru yang beliau ubah dengan menyisipkan pesan-pesan ke-Islaman.<sup>30</sup> Kesenian ini seringkali digelar dalam acara-acara seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj atau Hajatan semacam sunatan dan pernikahan.

Alatnya sendiri berasal dari daerah Timur Tengah dan dipakai untuk acara kesenian. Kemudian alat musik ini semakin meluas perkembangannya hingga ke Indonesia, mengalami penyesuaian dengan musik-musik tradisional baik seni lagu yang dibawakan maupun alat musik yang dimainkan. Demikian pula musik gambus, kasidah dan hadroh adalah termasuk jenis kesenian yang sering menggunakan rebana.

Musik ini dapat dimainkan oleh siapapun untuk mengiringi nyanyian dzikir atau sholawat yang bertemakan pesan-pesan agama dan juga pesan-pesan sosial budaya. Umumnya menggunakan bahasa Arab.<sup>31</sup> Pembacaan sholawat Nabi merupakan aplikasi dari perintah Allah SWT yang menjadi ajaran Islam sendiri. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦

<sup>30</sup> Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam.*, 217.

<sup>31</sup> Khilmi Rohman, *Sejarah Al-Banjari*, <http://khilmirohman.blogspot.com/>, diakses tanggal, 02 April 2014.

Artinya: *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*<sup>32</sup>.

#### **i. Musik dan Lirik**

Musik adalah ilmu dari seni menyusun nada atau suara dalam urutan kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi suara yang tersusun sedemikian rupa hingga menyandang irama, lagu dan keharmonisan.

Abu Sulaiman Al-Khattaby mengatakan setiap yang meninggikan suara dengan berkesinambungan menggunakan sesuatu (alat musik) dan menyusun temponya secara teratur, maka itulah yang disebut musik. Dalam tradisi arab syair lagu terbentuk dari permisalan, lirik, dan nazam. Lirik (syair) dalam *kamus besar bahasa Indonesia* adalah sebuah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi atau susunan kata dalam sebuah nyayian.<sup>33</sup>

Pada dasarnya esensi musik adalah bunyinya, sedangkan syair semata-mata hanyalah pelengkap. Jika syair dianggap yang terpenting, dan syair dilagukan maka syair tersebut dikatakan *musical*, tetapi statusnya tetap sebagai syair, sementara musiknya kombinasi dari lagu dan syair.

---

<sup>32</sup> QS. Al-Ahzab (33): 56.

<sup>33</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya.*, 139.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa seni adalah perpaduan antara irama dan nada, baik vokal suara atau syair yang dilantunkan manusia maupun suara yang dihasilkan oleh instrumen alat musik yang berupa rangkaian nada (melodi) dan paduan suara (harmoni) untuk mengungkapkan perasaan atau pesan yang diangkat sesuai judul lagu yang dinyayikan.

**j. Sejarah Berdirinya Kesenian Al-Banjari di MTs Plus Madinatul Muhtadi-Ien Desa Badal, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri**

Berdirinya kesenian Al-banjari di MTs Plus Madinatul Muhtadi-Ien Desa Badal, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, berawal dari kegiatan hadroh Al-banjari yang dimiliki pondok pesantren salaf modern (PPSM) banin-banat Al-Muhtadi-ien, yang sudah berjalan dengan baik. Pada saat berdirinya MTs Plus Madinatul Muhtadi-Ien, ekstrakurikuler kesenian Al-banjari ditetapkan sebagai salah satu ekstra di sekolah tersebut. Ekstra Al-banjari dipilih menjadi ekstra di sekolah tersebut, karena untuk meneruskan juga melestarikan kesenian Al-banjari yang sudah dibangun oleh Pondok Pesantren Salaf Modern (PPSM) banin-banat Al-Muhtadi-ien.

Sholawat di Kecamatan Ngadiluwih sudah dikenal oleh masyarakat, hal ini, ikut serta mendukung MTs Madinatul Muhtadi-ien diadakannya ekstra kesenian Al-banjari di sekolah tersebut.

Banyaknya siswa-siswi yang memiliki bakat di kesenian Al-banjari menjadikan ekstra Al-banjari lebih menonjol dari ekstra lainnya. Siswa-siswi yang sudah memiliki keterampilan dan bakat di kesenian Al-banjari, memudahkan guru ekstra kesenian Al-banjari untuk membinanya dan mengarahkan untuk menjadi sebuah tim Al-banjari yang baik dan kompak.

## 2. Perilaku Keagamaan

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>34</sup> Agama adalah ajaran sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia lainnya, serta lingkungannya. Dalam masyarakat Indonesia selain dari kata Agama, dikenal pula kata *din* dari bahasa arab dan kata religi dari bahasa Inggris, adapun kata agama berasal dari kata Sansekerta, terdiri dari a = tidak gam = pergi mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.

Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kegiatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat

---

<sup>34</sup> Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*, 859.



ditangkap dengan pancaindra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.<sup>35</sup> Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia.

Dari istilah agama muncul istilah keberagamaan atau religiusitas, keberagamaan adalah keadaan di mana individu merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia, dan hanya kepada-Nya manusia merasa bergantung dan berserah diri. Semakin manusia mengakui adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya, maka akan semakin tinggi tingkat keberagamaannya.

Sedangkan perilaku keagamaan dapat diketahui melalui pengetahuan dan pemahaman subjek terhadap agamanya dan makna usaha mereka dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama. Pandangan *behaviorisme* mengisyaratkan bahwa perilaku agama erat kaitannya dengan stimulus lingkungan seseorang. Jika stimulus keagamaan dapat menimbulkan respon terhadap diri seseorang, maka akan muncul dorongan untuk berperilaku sesuai agama.

Sebaliknya, jika stimulus tidak ada maka tertutup kemungkinan seseorang untuk berperilaku sesuai agama. Jadi, perilaku

---

<sup>35</sup> Ahmad Faiz, *Pengaruh Tingkat Keagamaan Terhadap Perilaku Pedagang di Pasar Kebayoran Lama Jakarta Selatan* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009), 37.

agama menurut pandangan *behaviorisme* bersifat kondisional (tergantung dari kondisi yang diciptakan lingkungan).<sup>36</sup>

### 1. Unsur Keagamaan

Secara khusus, Robert H, Thouless mengemukakan beberapa faktor yang dapat menimbulkan religiusitas, yaitu:

- Pengaruh pendidikan dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial).
- Berbagai pengalaman yang membantu sikap keberagamaan terutama pengalaman emosional keagamaan (faktor alamiah), konflik moral (faktor moral) dan pengamalan emosional keagamaan (faktor efektif).
- Yang timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

### 2. Fungsi keagamaan

#### a. Untuk mengatasi frustrasi

Orang yang mengalami frustrasi akan berusaha mengatasinya dengan cara membelokkan arah kebutuhannya untuk keinginannya dari hal yang bersifat keduniawian kepada Tuhan.

#### b. Untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat

---

<sup>36</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Pengantar Psikologi Agama, Sebuah Pengantar* (Bandung: PT Miza, Pustaka, 2003), 144.

Manusia wajib untuk hidup berdasarkan moral, bukan hanya karena kehendak Tuhan, tetapi juga demi diri dan suara hati manusia itu sendiri.

c. Untuk mengatasi ketakutan

Setiap orang meyakini bahwa Tuhan akan selalu dekat dengan hamba-Nya sehingga kecemasan yang tak beralasan tersebut dapat lenyap.<sup>37</sup>

3. Dimensi Keagamaan

Glock dan Stark menyatakan bahwa ada lima dimensi keberagamaan, yaitu keyakinan, peribadatan atau praktek agama, pengamalan, konsekuensi dan pengetahuan agama. Menurut Djamaludin Ancok, rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian Islam:

a) Dimensi aqidah Islam

Menunjuk pada beberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, Surga dan Neraka, *qadha* dan *qadar*, siksa kubur, hal-hal ghaib dan perhitungan amal di akhirat.

b) Dimensi peribadatan (praktek agama)

---

<sup>37</sup> Ahmad Faiz, *Pengaruh Tingkat Keagamaan Terhadap Perilaku.*, 40.

Menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Quran, do'a, zikir, ibadah qurban, i'tikaf di masjid pada bulan puasa.

c) Dimensi akhlak (pengamalan)

Menunjuk pada seberapa tingkat muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, menyangkut tentang hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan lingkungan.<sup>38</sup>

d) Dimensi ilmu (pengetahuan)

Menunjuk pada beberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya. Menyangkut pengetahuan isi Al-Quran, pengetahuan rukun Islam dan rukun iman, pengetahuan hukum-hukum islam dan sejarah Islam.

e) Dimensi penghayatan (pengalaman)

Menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami pengalaman-pengalaman

---

<sup>38</sup> Ibid., 41

religius. Menyagkut tentang perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius.<sup>39</sup>

### 3. Pesan-pesan Dakwah Dalam Kesenian Hadrah Al-banjari

Kesenian hadrah Al-banjari mempunyai beberapa unsur pengaruh, salah satu unsur pengaruh tersebut adalah dengan lagu atau nyanyian, dan di dalam lagu atau nyanyian tersebut terdapat beberapa pesan dakwah, di mana pesan-pesan dakwah itu meliputi tiga hal akidah syari'ah dan budi pekerti. Pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam syair-syair kesenian hadrah Al-banjari itu ialah:

- Pesan dakwah yang meliputi akidah

ngawiti ingsun ngalaras syiiran  
kelawan muji maring pengeran  
kang paring rohmat lan kenikmatan  
rino wengine tanpo pitungan 2x

- Artinya:  
( mengawali dengan membaca pujian  
yang mengagungkan Tuhan  
yang memberi rahmat dan kenikmatan  
setiap malam tanpa perhitungan )

- Pesan dakwah yang meliputi budi pekerti

duh bolo konco priyo wanito  
ojo mung ngaji syareat bloko

---

<sup>39</sup> Ahmad Faiz, *Pengaruh Tingkat Keagamaan Terhadap Prilaku*.,

gur pinter dongeng nulis lan moco  
tembe burine bakal sangsoro 2x

- Artinya:  
( hai teman-teman wanita dan laki-laki  
jangan hanya belajar syariat  
hanya pintar bercerita, menulis, dan membaca  
pada akhirnya sengsara )

akeh kang apal quran hadise  
seneng ngafirke marang liyane  
kafire dewe gak digatekke  
yen isih kotor ati akale 2x

- Artinya:  
( banyak yang hafal quran hadis  
suka menganggap kafir orang lain  
kafirnya diri sendiri tidak diperhatikan  
yang masih kotor hati dan pikirannya)

gampang kabujuk nafsu angkoro  
ing pepahese gebyare dunyo  
iri lan meri sugihe tonggo  
mulo atine peteng lan nisto 2x

- Artinya:  
( mudah terbujuk hawa nafsu  
dihiasi gemerlap dunia  
iri dan dengki kekayaan orang lain  
maka hatinya gelap dan dusta )

ayo sedulur jo ngelaleake  
wajibbe ngaji sak pranatane  
nggo ngandelake iman tauhide  
baguse sangu mulyo matine 2x

- Artinya:

( ayo para sahabat jangan melupakan  
wajibnya mengaji dan perintah-Nya  
untuk menebalkan iman tauhidnya  
baik untuk bekal mati )

- Pesan dakwah yang meliputi syari'ah

kelawan konco dulur lan tonggo  
kang podho rukun ojo nesuan  
iku sunahe Rasul kang mulya  
Nabi Muhammad panutan kito 2x

- Artinya:

( dengan teman dan orang lain  
yang rukun jangan musuhan  
itu sunahnya Rasul yang baik  
Nabi Muhammad panutan kita )

Beberapa lagu atau nyanyian juga terdapat beberapa unsur untuk meningkatkan keagamaan, di mana pesan-pesan keagamaan itu meliputi lima hal yaitu; keyakinan, praktek agama, pengamalan, pengetahuan keagamaan, pengalaman. Beberapa pesan-pesan perilaku keagamaan yang terkandung dalam syair-syair hadrah Al-banjari ialah;

- Pesan keagamaan yang meliputi pengetahuan keagamaan

kang aran sholeh bagus atine  
kerono mapan sari ngelmune  
laku thoriqah lan makrifate  
ugo hakekat manjing rasane 2x

- Artinya:

( yang dikatakan sholeh baik hatinya  
karena banyak ilmunya  
menjalankan thoriqah dan makrifatnya  
untuk menggugah hatinya )

al quran qadim wahyu minulyo  
tanpa dinulis iso diwoco  
iku wejangan guru waskito

den tancepake ing jero dodo 2x

- Artinya:  
( al-quran adalah wahyu allah  
tanpa ditulis bisa dibaca  
itu pesan guru kita  
yang ditanamkan di dalam dada )
- pesan keagamaan yang meliputi keyakinan

kumantil ati lan pikiran  
mrasuk ing badan kabeh jeroan  
mukjizat rosul dadi pedoman  
minongko dalan manjinge iman 2x

- Artinya:  
( teringat di hati dan pikiran  
merasuk di dalam semua badan  
mukjizat rasul menjadi pedoman  
pada saat berjalan untuk beriman )
- pesan keagamaan yang meliputi pengetahuan keagamaan

kelawan Allah kang moho suci  
kudu rangkulan rino lan wengi  
ditirakati diriyadhahi  
dzikir lan suluk jo nganti lali 2x

- Artinya:  
( karena Allah SWT  
harus memohon setiap hari  
dilakukan dengan sungguh-sungguh  
dzikir dan berdoa jagan sampai lupa )

uripe ayem, rumongso aman  
dununge roso tondo yen iman  
sabar narimo najan paspasan  
kabeh tinakdir saking pengeran 2x

- Artinya:  
( hidup tentram, merasa aman  
itulah tanda jika beriman  
sabar menerima walau paspasan  
semua itu takdir dari Tuhan )



- pesan keagamaan yang meliputi pengamalan

ayo nglakoni sekabehane  
Allah kang bakal ngangkat drajate  
senajan asor toto dhohire  
ananging mulya maqom drajate 2x

- Artinya:  
( ayo melakukan semuanya  
Allah yang akan mengangkat derajatnya  
walaupun baik hatinya  
tapi mulya derajatnya )

- pesan keagamaan yang meliputi keyakinan

Lamun palastro ing pungkasane  
Ora kesasar roh, lan sukmane  
Den gadang Allah surgo mang gone  
Utuh mayite ugo ulese2x

- Artinya:  
( semuanya pasti walaupun  
tidak tersesat roh, dan jasadnya  
di dekat allah surga tempatnya  
lengkap mayitnya karena itu balasnya )

#### 4. Teori Jarum Hipodermik

Teori peluru ini merupakan konsep awal efek komunikasi massa yang oleh para pakar komunikasi tahun 1970-an dinamakan pula *Hypodermic Needle Theory* (Teori Jarum Hipodermik). Istilah model jarum hipodermik dalam komunikasi massa diartikan sebagai media massa yang dapat menimbulkan efek yang kuat, langsung, terarah, dan segera. Efek yang segera dan langsung itu sejalan dengan

pengertian Stimulus - Respon yang mulai dikenal sejak penelitian dalam psikologi tahun 1930-an.

Model jarum suntik pada dasarnya adalah aliran satu tahap (*one step flow*), yaitu media massa langsung kepada khalayak sebagai *mass audience*. Model ini mengasumsikan media massa secara langsung, cepat, dan mempunyai efek yang amat kuat atas *mass audience*. Media massa ini sepadan dengan teori *Stimulus-Response* (S-R) yang mekanistik dan sering digunakan pada penelitian psikologi antara tahun 1930 dan 1940.<sup>40</sup>

Teori ini mempunyai pengaruh yang kuat dan juga mengasumsikan bahwa para pengelola media dianggap sebagai orang lebih pintar dari *audience* bisa dikelabui sedemikian rupa dari apa yang disiarkannya, bahwa media mempunyai dugaan, *audience* bisa ditundukkan sedemikian rupa atau bahkan bisa dibentuk dengan cara apapun yang dikehendaki media. Intinya, bahwa media dalam teori jarum hipodermik mempunyai efek langsung “disuntikkan” ke dalam ketidak sadaran *audience*.<sup>41</sup>

Sebagaimana pengertian teori jarum hipodermik dikatakan di atas, lalu dihubungkan dengan Dakwah kesenian Al-banjari dengan perilaku keagamaan. Diibaratkan kesenian musik Al-banjari jarum suntik yang menyuntikkan atau mempengaruhi komunikannya yaitu

---

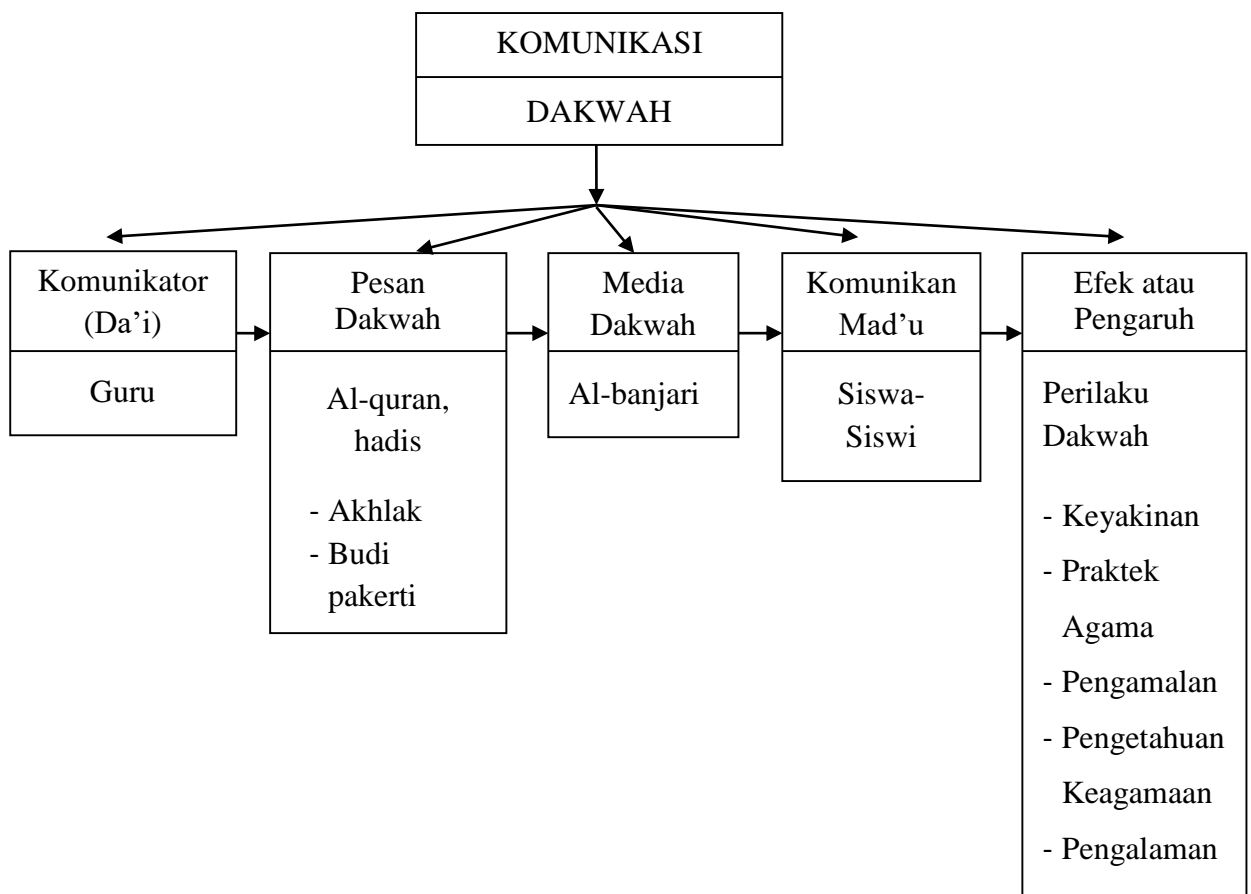
<sup>40</sup> *Teori pluru atau Jarum hipodermik*, <http://studyingcommunication.blogspot.com/2012/05/teoripeluru-atau-jarum-hipodermik.html>, diakses tanggal, 27 05 2014.

<sup>41</sup> Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi, Perspektif Ragam, Dan Aplikasi* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2009), 188.

siswa-siswi, di antaranya mempengaruhi akhlak, budi pekerti dan syari'ah ke dalam jiwa komunikannya, sehingga komunikannya dapat terpengaruhi dari apa yang disuntikkan oleh komunikatornya yaitu guru pembimbing Al-banjari berupa pesan dakwah yang disampaikan.

## 5. Kerangka pikir

Kerangka pikir dalam penelitian mengenai pengaruh dakwah kesenian Al-banjari terhadap perilaku keagamaan murid MTs plus madinatul muhtadi-Ien Desa Badal, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri, adalah sebagai berikut;



Dari kerangka pikir di atas dapat dijelaskan dakwah dalam komunikasi sebagai berikut;

1. Komunikator dalam dakwah adalah Da'i, dalam penelitian ini guru pembimbing ekstra Al-banjari yang menjadi Da'i atau komunikatornya.
2. Pesan dalam dakwah kesenian Al-banjari adalah dari Al-quran dan Hadis, unsur-unsur pesannya meliputi akhlak, budi pekerti, syari'ah.
3. Media yang digunakan dalam dakwah adalah musik Hadrah Al-banjari
4. Komunikan dalam dakwah adalah Mad'u, dalam penelitian ini siswa-siswi yang menjadi Mad'u atau komunikannya.
5. Efek atau pengaruh dalam dakwah adalah perilaku keagamaan siswa-siswi.

Jadi dalam dakwah komunikasi terdapat komunikator atau Da'i dan di dalam penelitian ini guru sebagai komunikatornya dan ada pesan yang disampaikan melalui media, berupa musik hadrah Al-banjari. Komunikan atau Mad'unya adalah siswa-siswi sehingga tujuan dari pesan yang disampaikan oleh komunikator atau Da'i menimbulkan efek atau pengaruh dalam perilaku keagamaan siswa-siswi.

## B. Telaah Pustaka

Dari hasil tinjauan penulis, ada hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yakni:

- a. “Pengaruh Pesan-Pesan Dakwah Dalam Kesenian Kubrosiswo Terhadap Pengetahuan Keagamaan Masyarakat Desa Ketawang.” ditulis oleh Arif Soleh Indra Praja.<sup>42</sup>

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu penelitian tersebut difokuskan pada kesenian Kubrosiswo terdapat beberapa pesan yang terkandung dalam syair yang dinyanyikannya. Difokuskan pada isi pesan yang bermuatan dakwah yang dapat mempengaruhi pengetahuan keagamaan masyarakat Desa Ketawang, yang diteliti lebih ke arah pesan-pesan syair lagu kesenian Kubrosiswo dan makna syair dalam lirik lagunya.

Pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam kesenian Kubrosiswo terdiri dari pesan-pesan dakwah yang berkaitan dengan bidang aqidah, syariah, budi pekerti. penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat dapat mengerti pesan dakwah yang disampaikan dengan pesan-pesan yang terkandung dalam syair atau tulisan kesenian Kubrosiswo untuk mempengaruhi pengetahuan keagamaan masyarakat Desa Ketawang. Penulis memfokuskan di dalam penelitiannya, yaitu kesenian Al-banjari terdapat beberapa pengaruh dakwah pada tingkat keagamaan pada lagu yang dinyayikan

---

<sup>42</sup> Arif Soleh Indra Praja, *Pengaruh Pesan-Pesan Dakwah dalam Kesenian Kubrosiswo terhadap Pengetahuan Keagamaan Masyarakat Desa Ketawang Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2005).

atau mendengarkan murid yang bisa menimbulkan pengaruh pada akhlak, budi pekerti, dan syari'ah pada murid MTs Plus Madinatul Mubtadi-Ien dalam meningkatkan agamanya.

- b. “Pengaruh Tingkat Keagamaan Terhadap Perilaku Pedagang Di Pasar Kebayoran Lama Jakarta Selatan.” ditulis oleh Ahmad Faiz.<sup>43</sup>

Penelitian tersebut difokuskan pada faktor keagamaan mempengaruhi pemikiran seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan yang bertentangan dengan nuraninya. Penelitian tersebut terbatas hanya pada perilaku pedagang. Penelitian tersebut secara parsial yang berpengaruh terhadap perilaku pedagang dari dimensi-dimensi keagamaan adalah dimensi akidah, dimensi ibadah, dimensi ilmu, dan dimensi penghayatan. Penelitian tersebut hanya mencari bagaimana agama dapat mempengaruhi pemikiran pedagang pada saat melakukan aktifitas perdagangan.

Penelitian ini, Penulis lebih memfokuskan pada dakwah Al-banjari dapat mempengaruhi perilaku keagamaan siswa – siswi MTs Plus Madinatul Mubtadi-Ien. Melalui media musik Al-banjari dengan melantunkan atau mendengarkan musik Al-banjari keagamaannya menjadi lebih baik, dan dapat diterapkan siswa – siswi saat berperilaku di mana saja.

---

<sup>43</sup> Ahmad Faiz, *pengaruh tingkat keagamaan terhadap perilaku pedagang di pasar kebayoran lama Jakarta selatan*, (Jakarta, UIN (Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah, 2009).

